

RITUS *TEING HANG TINU* DALAM KEBUDAYAAN MASYARAKAT POKA/MANGGARAI SEBAGAI UNGKAPAN TERIMA KASIH KEPADA ORANGTUA

Thomas Pangkur¹, Maksimilianus Oswin Lise², Silfanus Jemadin³, Laurensius A. Wae woda⁴

^{1,2,3,4}Institute Filsafat dan Teknologi Kreatif Ledalero

Email: tomipangkur755@gmail.com¹, oswinlise001@gmail.com²,
silvianojemadin@gmail.com³, wodalaurens23@gmail.com⁴

Abstrak: Fokus utama dalam tulisan ini ialah untuk mengenal lebih dalam tentang makna-makna yang terkandung dalam ritual adat teing hang tinu pada masyarakat poka manggarai yang masih eksis hingga saat ini. temuan penelitian menunjukkan bahwa ritual adat teing hang tinu dapat didefinisikan secara singkat sebagai memberi makan kepada orang tua yang sudah menghadirkan anak-anak ke dunia. Namun, lebih dari itu ritual ini memiliki makna sebagai bentuk penghormatan kepada kedua orang tua, sebagai ucapan terima kasih kepada orang tua, dan sebagai wujud tanggung jawab serta balas jasa terhadap orang tua. Dalam menyelesaikan tulisan ini, penulis mencoba untuk mengkajinya dengan menggunakan metode wawancara sebagai sumber primer dan juga menggunakan sumber sekunder melalui telaah kritis terhadap artikel dan buku-buku yang sesuai dengan tema tulisan ini

Kata Kunci: Tradisi Manggarai, Teing Hang Tinu, Menghormati Orang Tua.

Abstract: The primary focus of this article is to examine the deeper meaning embedded within the Teing Hang Tinu ritual of the Poka Manggarai community, which continues to be practiced today. Findings from this study revealed that the Teing Hang Tinu ritual can be concisely defined as the act of providing nourishment to parents who have brought children into the world. Beyond this definition, however, the ritual signifies a profound form of respect for one's parents, an expression of gratitude, and a reflection of responsibility and reciprocity toward them. In completing this study, the author used interviews as primary sources and relied on secondary sources through critical reviews of articles and books relevant to this theme.

Keywords: Manggarai Tradition, Teing Hang Tinu, Honoring Parents

PENDAHULUAN

Kehidupan manusia pada dasarnya tidak pernah terlepas dari yang namanya kebudayaan. Kebudayaan itu lahir dari kebiasaan-kebiasaan hidup sehari-hari yang terpola secara sistematis dari suatu masyarakat tertentu. Kebudayaan atau kebiasaan hidup yang sudah terpola itu kemudian menjadi ciri khas atau jati diri dari masyarakatnya. Lebih dari itu kebudayaan adalah segala yang diterima individu dari masyarakatnya berupa kepercayaan, adat-istiadat, kaidah, kesenian, kebiasaan atau cara makan minum dan keahlian, kemahiran, kecakapan yang

dimilikinya bukan karena aktivitasnya yang kreatif, tetapi sebagai suatu warisan dari masa lalu yang dilengkapi dengan pendidikan formal dan tidak.¹ Oleh karena itu, memahami dan mencintai budaya bukanlah suatu sikap alternatif melainkan suatu keharusan demi mencapai tatanan sosial yang baik dan kondusif. Kebudayaan itu biasanya sangat tampak dalam ritus-ritus adat yang dibuat atas dasar alasan dan tujuan tertentu. Melalui ritus-ritus itu eksistensi suatu kebudayaan akan tetap terpelihara. Pada intinya suatu kebudayaan memiliki makna yang mendalam bagi masyarakat yang menghidupinya. Makna dari suatu kebudayaan akan sangat mempengaruhi dan menentukan pola pikir dan pola tingkah laku dari suatu kelompok masyarakat yang menghidupinya.

Masyarakat dan kebudayaan merupakan dua sisi dari satu kenyataan sosial dimana keduanya tidak bisa dilepas pisahkan secara dikotomis.² Masyarakat manggarai pada umumnya memiliki begitu banyak upacara yang sudah menjadi tradisi. Salah satu ritus budaya manggarai yang masih dihidupi oleh masyarakat manggarai ialah ritus teing hang tinu. ritus teing hang tinu merupakan sebuah upacara adat yang sering dilakukan oleh masyarakat manggarai. Ritus teing hang tinu adalah simbol atau ungkapan terima kasih dari anak-anak untuk orang tua yang telah membesarkan mereka. Pada umumnya, makna ritus ini sama dari satu kelompok dengan kelompok yang lain di wilayah manggarai. Namun, dalam pelaksanaannya berbeda di berbagai tempat. Pada masyarakat Poka, ritus ini dilakukan waktu matahari terbit atau pada pagi hari.

Nusa Tenggara Timur merupakan provinsi yang memiliki begitu banyak budaya yang berbeda-beda yang tentunya sudah diwariskan oleh para leluhur atau nenek moyang, dan dihidupi dari masa kemasa oleh kelompok masyarakat yang tinggal didalamnya. Salah satu daerah yang memiliki beraneka ragam budaya adalah manggarai. Dalam kebudayaan manggarai upacara-upacara itu dikelompokkan menjadi lima. Pertama, upacara adat yang berhubungan dengan pembangunan rumah adat; kedua, upacara adat yang berkaitan dengan manusia itu sendiri seperti; perkawinan, kelahiran; ketiga, upacara yang berkaitan dengan kematian (penguburan dan kenduri) keempat, upacara yang berkaitan dengan pertanian, terutama pada saat tanam dan panen; kelima, upacara yang berkaitan dengan pesta adat tahun baru misalnya pemberian makan kepada leluhur dan syukur atas tahun yang baru.

¹ Raymundus R. Blolong. *Dasar-Dasar Antropologi* (Ende: Nusa Indah, 2012). Hlm. 57.

² Apolonia Mulya dan I Gusti Putu Sudiarna. "Sistem Pelapisan Dalam Ritual *Teing Ela Tinu* Pada Masyarakat Desa Watu Rambung". Sunari Penjor: *Jurnal Antropologi*, 3:1, (Bali:2019), hlm.2.

Salah satu upacara adat dimanggarai yang sejauh ini masih eksis adalah ritus teing tinu. Ritus teing tinu ritus ini dilakukan oleh masyarakat manggarai pada umumnya dan masih tetap menjadi tradisi bagi masyarakat poka pada khususnya. Menurut masyarakat poka tradisi, atau ritus ini harus dihidupi oleh generasi yang akan datang karena memiliki nilai dan tujuan yang luhur. Ritus teing hang tinu memiliki makna sebagai ungkapan syukur dari anak kepada orang tua yang telah melahirkan dan membeaskan anak-anak serta ungkapan terima kasih kepada Tuhan karena telah menghadirkan orang tua bagi mereka.

METODE PENELITIAN

Dalam menyelesaikan tulisan ini, penulis menggunakan metode kualitatif yakni penelitian lapangan yang didukung dengan proses wawancara bersama para tokoh adat yang berada di poka manggarai. Metode ini dipilih untuk mengangkat nilai-nilai luhur yang terkandung dalam budaya atau ritus teing hang tinu. Oleh karena itu membutuhkan studi lapangan. Jenis studi lapangan yang dipilih ialah wawancara. Tujuannya adalah untuk menggali informasi lebih dalam dan secara lisan mengenai ritus teing hang tinu yang dibahas. Selain menggunakan metode wawancara penulis juga mencari literatur lain untuk membuat tulisan ini bisa dirangkum. Selain buku-buku penulis juga mendapat bahan dari internet dan jurnal

HASIL DAN PEMBAHASAN

Secara etimologis kata *Teing* berarti “memberi”, *Hang* artinya “makan” dan *Tinu* artinya “menjaga, memelihara, merawat”³. Secara harfiah, *teing hang tinu* berarti memberi makan dan merawat atau menjaga. Secara faktual, *teing hang tinu* adalah tindakan memberi makan kepada orang tua sebagai bentuk tanggung jawab anak untuk kehidupan orang tuanya sampai ia meninggal. Ritus *Teing Hang Tinu* ini merupakan sebuah acara adat yang dilakukan oleh anak-anak terhadap orang tua yang masih hidup sebagai ungkapan balas jasa. *Teing Hang Tinu* merupakan sebuah ungkapan terima kasih anak atas jasa dan pengorbanan orang tua untuk kehidupannya dan sekaligus memohon berkat dari orang tua untuk keberlangsungan hidup mereka.

³Hasil wawancara dengan bapa marsel masdin lewat via telpon, 04 september 2024

Makna upacara *Teing Hang Tinu*

Upacara atau ritus *Teing Hang Tinu* adalah salah satu ritus yang menurut kepercayaan orang manggarai pada umumnya dan khususnya masyarakat poka adalah suatu symbol atau bentuk ungkapan terima kasih, balas jasa, dari seorang anak kepada orang tua yang sudah membesarkan mereka. *Pertama*, Sebagai bentuk Terimah kasih. Kata terima kasih merupakan dua kata satu makna. Terima kasih dapat diartikan pada saat seseorang mendapatkan sesuatu yang bernilai baik. Sebagai rasa syukur atau memberikan sesuatu terhadap orang yang sudah memberi. Bisa juga rasa syukur tersebut diberikan kepada orang lain.⁴ Kata terima kasih tidak hanya bertolak atas pemberian yang baik dari orang lain kepada kita. terima kasih kepada orang yang menghina kita juga tidak kalah penting. Inilah yang disebut dengan rendah hati. Orang yang selalu menyampaikan terima kasih atas peristiwa apa saja yang ia terima, baik atau pun buruk, berarti dia tahu untuk beryukur.

Kedua, Menghormati Orang Tua. Anak wajib dan harus sopan terhadap orang tuanya, karena orang tua adalah wakil Tuhan di dunia ini. Sikap menghormati orang tua terdapat aspek kognitif yang dapat membentuk sikap. sikap menghormati orang yang lebih tua itu wajib dan penting karena memang sikap menghormati orang tua itu merupakan cerminan masyarakat Indonesia.⁵ menghormati orang tua sebagaimana yang diperintahkan tuhan, menuntut anak untuk memperlakukan orang tua dengan secara baik tidak secara kasar, tidak membentak menghina, atau mencaci maki melainkan memperlakukan orang tua dengan semestinya.⁶ Kata “hormat” dalam bahasa ibrani “cabad” memiliki arti yang sangat mendalam dan selalu dipakai untuk memberikan penghormatan kepada allah dan kepada yang berotoritas. Menghormati orang tua berarti menghormati tuhan. Tidak berarti bahwa orang tua disetarakan dengan tuhan, melainkan karena orang tua memiliki peranan penting sebagai wakil tuhan dalam menhgadirkan anak kedunia. Ketika menghormati orang tua, maka umur akan ditambahkan atau memilii umur yang Panjang. Artinya bahwa menghormati orang tua akan mengalami

⁴ Nuraly M. Aprily, Anfa K. Rosidah dan Hani Haspipah. “*Maaf, Terima Kasih, Tolong Dan Permisi: Empat Kata Ajaib Dalam Pembentukan Karakter Sosial Anak*”. As-sibyan: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, 8:1, (Banten:2023), hlm. 28.

⁵ Sintia, Trisih, Lionarto Erson Jayadi. “*Meningkatkan karakter menghormati orang tua lewat Pendidikan agama Kristen untuk anak usia sekolah dasar*”. Didache: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen, 2:2, (Juni 2021), hlm 130.

⁶ Rawi Elfis, Darnia Lintin Pabalik, Since Lipan. “*Teologi Kontekstual tentang Menghormato Orang Tua Berdasarkan Dialog Antara Keluaran 20:12 dengan Tradisi Nidoi*”. In Theos: Jurnal Pendidikan Agama dan Teologi, 3:3, (2023), hlm.80.

berkat. *Ketiga*, Tanggung Jawab. Seorang anak wajib bertanggung jawab dalam menafkai orang tua pada masa tuanya. Alimentasi merupakan kewajiban memberikan nafkah yang bersifat materil. Alimentasi juga termasuk pada pemeliharaan juga membantu orang tua pada saat mereka membutuhkan bantuan anak-anaknya. Kewajiban ini merupakan hubungan timbal balik antara kedua orang tua dengan anaknya untuk saling menafkahi atau memberikan kehidupan. Sifat timbal balik hubungan alimentasi ini memposisikan bahwa hak dan kewajiban dalam perawatan tidak hanya dimiliki oleh orang tua terhadap anak saja namun sebaliknya.⁷

Tahap-Tahap Dalam Ritus *Teing Hang Tinu*

Ritus *Teing Hang Tinu* pada masyarakat poka lahir karena kesadaran para pendahulu akan pentingnya menghormati orang tua. Berikut ini uraian tentang ritus *Teing Hang Tinu*.

Persiapan

Dalam kehidupan masyarakat manggarai, persiapan adalah hal yang paling penting. sebelum melakukan upacara adat. Maka, perlu dilaksanakan musyawarah untuk menyukseskan upacara adat tersebut.⁸ Musyawarah dalam upacara *teing hang tinu* biasanya dipimpin oleh anak sulung dan diikuti oleh anggota keluarga besar. Dalam tahap persiapan ini, hal yang dibahas antara lain adalah bahan-bahan yang diperlukan serta undangan yang akan hadir atau terlibat agar disesuaikan dengan persiapan keluarga. Kehadiran mereka adalah sebagai saksi khususnya para tetua adat dalam kampung tersebut yang nantinya akan menyampaikan sesuatu atau wejangan kepada orang yang bersangkutan (orang tua yang diadakan *Ritual Teing Hang Tinu*).

Teing Hang

Teing Hang adalah upacara pemberian makan kepada para leluhur yang sudah meninggal tujuan utama upacara ini adalah supaya para leluhur tidak murak atau marah dengan keluarga yang masih hidup.⁹ Ritus *Teing Hang* sejatinya mengajak kita untuk tetap mengingat para leluhur atau nenek moyang kita yang sudah mendahului kita. Tujuannya adalah supaya para leluhur tidak dilupakan oleh keluarga yang masih hidup sekaligus untuk mengundang mereka

⁷ Melia Putri Purnama Sari, Veronika Komalawati, Kikoda Agus Saleh. "Tanggung Jawab Alimentasi Anak Yang Sudah Dewasa Terhadap Orang Tua Lansia". *Jurnal Ius Constituendum*, 7:2, (2022), hlm. 297.

⁸ Afri Ampur, *Warta Flobamora (Teing Tinu Dalam Budaya Manggarai)*, (Jawa Timur: Yayasan Kamitra Abadi, 2024), hlm. 5.

⁹ Apolonia Mulya dan I Gusti Putu Sudiarna. "Sistem Pelapisan Dalam Ritual *Teing Ela Tinu* Pada Masyarakat Desa Watu Rambung". *Sunari Penjor: Jurnal Antropologi*, 3:1, (Bali:2019), hlm. 4.

supaya ikut serta dalam acara yang akan dilaksanakan. Upacar *Teing Hang* ini dilakukan sebelum ritus *Teing Hang Tinu* kepada orang tua.

Waktu Pelaksanaan Ritus *Teing Hang Tinu*¹⁰

Ritus Teing Hang Tinu ini dilakukan ketika orang tua mengalami sakit berat meskipun umurnya belum tua.¹¹ *Ritus Teing Hang Tinu* ini dilakukan ketika anak-anak sudah dewasa atau sudah berkeluarga alasannya karena semua anak-anak sudah mampu untuk hidup mandiri dan tidak lagi bergantung pada orang tua.¹² Artinya segala sesuatu bisa dipertanggungjawabkan walaupun tidak semuanya. Dalam kebudayaan Manggarai Ritus *teing hang tinu* juga berlaku bagi orang tua yang sudah meninggal.¹³ Artinya, ketika orang tua masih hidup anak-anak belum sempat untuk melakukan *Ritus Teing Hang Hinu* kepada orang tua maka *Ritus Heing Hang Tinu* bisa dilakukan sebelum orang tua dimakamkan. Hal seperti terjadi ketika orang tua mati secara mendadak (*mata kaget*).

Pihak-Pihak yang Terlibat dalam Ritus *Teing Hang Tinu*¹⁴

Dalam ritus *teing hang tinu* biasanya melibatkan banyak pihak, tetapi yang paling penting adalah anak kandung (*anak decuk*), cucu cece (*empo*), anak mantu (*koa/wote*), saudara sepupu (*ase ka, e ema*), dan warga sekampung (*pa, ang olo ngaung musu*), sebagai saksi.

Sarana atau Simbol yang Digunakan

Kebudayaan dibangun di atas dasar simbol-simbol. Dalam arti yang paling sederhana simbol berarti segala sesuatu yang mengandung arti tertentu yang dikenal oleh anggota-anggota suatu kebudayaan.¹⁵ Dalam ritus *teing hang tinu*, sarana dan prasarana yang biasa digunakan ialah, *Tuak/sopi* (arak), ayam jantan atau babi, *towe songke* (kain adat khas orang manggarai), baju dan celana serta hati ayam atau babi yang sudah di olah. Sarana ini perlu disiapkan sebelum acara berlangsung. Dari setiap benda-benda ini memiliki simbol dan makna tersendiri.

¹⁰ Hasil wawancara dengan Marselinus Masdin, 53 Tahun, Koster, Poka 4 September 2024

¹¹ Drs. Antony Bagul Dagul, *PROSPEK DAN STRATEGI PEMBANGUNAN KABUPATEN MANGGARAI DALAM PERSPEKTIF MASA DEPAN*, (Jakarta: Indomedia, 2002), hlm. 20.

¹² *Op.cit.* Marselinus Masdin, 53 Tahun.

¹³ Afri Ampur, *Warta Flobamora (Teing Tinu Dalam Budaya Manggarai)*, (Jawa Timur: Yayasan Kamitra Abadi, 2024), hlm. 5

¹⁴ *Ibid*, hlm. 3.

¹⁵ Bernard Raho, *Sosiologi* (Maukere: Penerbit Ledalero, 2016), hlm. 127.

Susunan Acara Dalam Ritus¹⁶

Dalam ritus teing hang tinu, ada beberapa tahap yang terdapat di dalamnya yang perlu dilakukan sebelum mencapai pada puncak ritus tersebut. Tahap tahap tersebut antara lain adalah: *reweng du pu,ung* (sapaan pembuka), teing hang kudu ata tu,a (memberi makan kepada orang tua), teing pakaian, (memberi pakaian), teing towe (memberi sarung) dan reweng du cemol (penutup).

***Reweng du pu,ung* (sapaan pembuka)**

Biasanya pada awal ritus ini penutur (juru bicara) menyampaikan sepata kata kepada semua yang terlibat dalam acara tersebut sebelum anak anak dari orang tua tersebut menyampaikan terima kasih kepada orang tua dengan memberikan makan ataupun barang barang yang sudah disiapkan sejak awal.

Penutur (jubir)

Tabé gula kamping ite ngasang ase kae anak wina anak rona, pa,ang olo ngaung musi. neki weki manga ranga dite one mai gula ho,o. ai woko pe,ang benta ce,en loce lonto. Toe cebanan betuan lonto ho,o lite, ai kudut adak teing hang tinu kudu ata tua d ase kae dite so,o. Artinya: selamat pagi bapa ibu saudara saudari sekalian, yang berkenan hadir dan mengambil bagian dalam upacara ini. Terima kasih sudah berkenan hadir untuk menyaksikan rangakai acara ini. tujuan dari upacara ini adalah sebagai bentuk ungkapan simbol terima kasih dari saudara saudari kita kepada orang tua mereka.

***Teing Hang* (Memberi makan kepada orang tua)**

Ini adalah ungkapan yang disampaikan oleh anak anak kepada orang tua sebelum memberi makan yang didalamnya ada hati ayam dan babi dari hewan yang dikurbankan.

Ende agu Ema ata hiang keta lami ngasang anak dite one mai ranga d morin ai danong lami tiba ngasang dia dise Ende agu Ema pu,ung le mai puar nggitu kole one mai tuka ngasang di Ende dite nggitu kole sangged titong d ema dite. Ho,o ite tu,a ga ai toe nganceng wali lite nggasag tinu agu titong dise Ende agu Ema. Mesen bengkes dami ngasan anak porom ite Mori jaga agu sembeng koes lite ata tua dami teing koe cebo agu sehat lite, tadang koe one mai Ise darap agu kolang wekid. Le hitun ga, ai ho,o ite ngasang anak bara wua tuka nganceng cecek

¹⁶ Hasil wawancara dengan Marselinus Masdin, melalui via telpon 53 Tahun, Koster, Poka 6 September 2024.

sapu agu selek kope ga. Hitu tara manga d gula ho,o bog a kudut ite wali cama cama dia dise Ende agu Ema one mai ngasang Teing Hang Tinu dise. Artinya, Bapa dan Mama yang kami kasih dan kami cintai dalam Tuhan, kami sangat berterima kasih atas pemeliharaan dari bapa dan mama untuk kami semua, sejak dari dalam kandungan hingga sekarang kami tumbuh dewasa. Terima kasih atas nasehat dan tanggung jawab dari Bapa dan Mama. Sekarang saatnya kami membalas semua kebaikan yang kami rasakan dari Bapa dan Mama. Besar harapan kami semoga bapa dan mama selalu dalam naungan Tuhan. Karena itu, kami segenap anak anak berkumpul bersama pada hari ini untuk menyampaikan rasa syukur dan terima kasih kami lewat ritus yang kami buat (Ritus *Teing Hang Tinu*). Setelah mengucapkan kata kata ini anak anak wajib satu persatu menyuap atau memberikan nasi kepada orang tua dengan intensi masing masing. Memohon berkat atau hal semacamnya.

Teing Towe (memberi sarung)

Ho,o kole towe Ende agu Ema one mai ici nai bakok dami ngasang anak d meu ai one towe ami du laring koe embe agu eko lise Ende agu Ema. Ho,o lami toton momang dami kudut one towe so,o wengko lise Ende agu Ema kudu tadang koe sanger darap agu kolang ata pande beti weki lawang wakar. Artinya, Terimalah sarung ini sebagai bentuk terima kasih kami kepada Bapa dan Mama yang telah menggendong kami waktu masih kecil. Semoga melalui sarung ini, Bapa dan Mama selalu merasa nyaman dan sebagai sarana untuk melindungi tubuh.

Teing pakain (memberi pakaian)

Pakaia adalah salah satu symbol yang memberikan nilai yang luhur karena melindungi tubuh dari dingin dan panasnya terik matahari dan sebagai penutup aurat. Pakaian menjadi sara yang sangat dibutuhkan oleh manusia dalam kehidupanya sehari hari.

Reweng du poli (penutup)

Ende agu Ema agu sangged taung ite ata lipur liup lonto loce, one mai adak Teing Hang Tinu ise Ende agu Ema, ai ho,o polin lite pande adak teing hang tinu ise Ende agu Ema, hiang, ise Ende agu Ema. Ende agu Ema wale di,as koe lita ngasang tae dami. Ai kudu wali ngasang dia dise Ende agu Ema. One mai hitun ga reweng dami ngasang anak, toe keta nganceng bilang lami ngasang di,a dite. One mai ngasang weang so,o bo ga nitus toto nai bakok dami. Wali dia, ngasang ite Ende agu Ema nggitu kole agu sangged ase ka,e agu sangged taung ite ata lonto ca ho,o. nitus totod ngasang momang agu hiang dami ngasang anak latang te ise

Ende agu Ema. Wali di, a sangged taung kamping ite. Artinya, Bapa Mama serta kita semua yang hadir saat ini, dalam upacara *Ritus Teing Hang Tinu* (Ritual simbolik membalas jasa serta terima kasih kepada orang tua). Karena semua acaranya sudah selesai, maka kami semua sebagai anak patut bersyukur dan berterima kasih atas kebaikan dari Bapa dan Mama. Walaupun kami tidak bisa membalas semua secara tuntas kebaikan yang kami alami dari Bapa dan Mama. Lewat acara ini kami menyampaikan terima kasih. Semoga, bapa dan mama menerima persembahan kami ini dengan bulat hati, oleh karena itu sekali lagi kami menyampaikan terima kasih kepada Bapa dan Mama karena acaranya berjalan dengan lancar dari awal hingga akhir.

Setelah menyampaikan kata kata ini, keluarga meminta semua keluarga dan tamu undangan untuk tetap bertahan karena akan dilanjutkan dengan santap siang bersama sebagai bentuk nada syukur.

KESIMPULAN DAN SARAN

Menghormati orang tua merupakan kewajiban seorang anak. Hal ini sangat penting karena orang tua merupakan wujud nyata dari kehadiran Allah. Orang tua juga berhak untuk dihormati oleh anak-anaknya. Perlu dimengerti bahwa menghormati orang tua bukan hanya sekadar menggunakan ucapan dan bahasa tubuh yang penuh hormat terhadap orang tua serta menaati mereka dengan penuh sukacita dan kerelaan, memenuhi kebutuhan semua kebutuhan mereka; yang dilakukan sebagai sebuah pelayanan yang sepantasnya mereka terima, sebagai balasan atas biaya dan perhatian yang telah mereka curahkan serta berbagai masalah yang harus mereka hadapi tatkala membesarkan anak-anak mereka di dunia. Kendatipun orang tua tidak pernah meminta hal itu kepada anak mereka, tetapi yang dituntut di sini ialah kesadaran anak terhadap keberadaan orang tua. Anak mesti tahu berterima kasih terhadap jasa orang tua. Orang tua telah berjuang untuk kehidupan anak-anak, mengorbankan dirinya demi sesuap nasi bagi anaknya. Selain itu, anak harus sadar akan kebutuhan orang tua terutama pada masa usia lanjut. Anak harus bertanggungjawab sepenuhnya untuk menafkahi orang tua. Setelah kewajiban itu dilakukan, anak berhak memperoleh berkat dari orang tua.

Ritus teing hang tinu telah memberi makna dan nilai yang begitu tinggi bagi anak-anak untuk bagaimana menunjukkan sikap bakti terhadap orang tua. Setiap tahapan dalam ritus ini memiliki banyak ajaran moral serta pesan-pesan indah. Sebagai seorang anak, memahami ritus ini merupakan sebuah keberhasilan yang sangat luhur. Menghormati, bersyukur dan berterima

kasih serta bertanggung jawab atas kehidupan orang tua di masa tua adalah sebuah sikap dan tindakan yang mesti dimiliki oleh seorang anak. Oleh karena itu, budaya ritus *teing hang tinu* mesti lebih diperhatikan lagi dan ditonjolkan dalam kehidupan bermasyarakat. Agar semua orang lebih mengenalnya dan memaknai ritus ini sebagai nilai moral yang harus dijunjung tinggi.

DAFTAR PUSTAKA

- Ampur, Afri. *Warta Flobamora Teing Tinu Dalam Budaya Manggarai*. Jawa Timur: Yayasan Kamitra Abadi. 2024.
- Dagul, Antony Bagul. *Prospek Dan Strategi Pembangunan Kabupaten Manggarai Dalam Perspektif Masa Depan*. Jakarta: Indomedia. 2002.
- Elfis Rawi, Darnia Lintin Pabalik, Since Lipan. *Teologi Kontekstual tentang Menghormati Orang Tua Berdasarkan Dialog Antara Keluaran 20:12 dengan Tradisi Nidoi*. In Theos: Jurnal Pendidikan Agama dan Teologi. 3:3. 2023.
- M. Aprily, Nuraly. dkk. *Maaf, Terima Kasih, Tolong Dan Permissi: Empat Kata Ajaib Dalam Pembentukan Karakter Sosial Anak*. *As-sibyan: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*. 8:1. Banten: 2023.
- Masdin, Marselinus, wawancara per telepon seluler, 4 September 2024
- Mulya, Apolonia dan I Gusti Putu Sudiarna. *Sistem Pelapisan Dalam Ritual Teing Ela Tinu Pada Masyarakat Desa Watu Rambung*. Sunari Penjor: Jurnal Antropologi. 3:1. Bali:2019.
- Purnama Sari, Melia Putri, Veronika Komalawati, Kikoda Agus Saleh. *Tanggung Jawab Alimentasi Anak Yang Sudah Dewasa Terhadap Orang Tua Lansia*. *Jurnal Ius Constituendum*, 7:2. 2022.
- R. Blolong, Raymundus. *Dasar-Dasar Antropologi*. Ende: Nusa Indah. 2012. Raho, Bernard. *Sosiologi*. Maumere: Penerbit Ledalero. 2016.
- Sintia, dkk. *Meningkatkan karakter menghormati orang tua lewat Pendidikan agama Kristen untuk anak usia sekolah dasar*. *Didache: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen*. 2:2. Juni 2021.